

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi pengembangan industri pengolahan kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta, disisi lain merupakan daerah yang menjanjikan di wilayah DIY dalam pengembangan pengolahan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Gunungkidul, salah satunya di daerah Kedungkeris, kecamatan Nglipar. Di Kecamatan Nglipar terdapat sentra industri mebel kayu tepatnya di Desa Kedungkeris. Industri Kecil dan Menengah sangat membantu meminimalisir angka pengangguran. Banyak tenaga kerja yang diserap disektor tersebut, meskipun industri kayu tahun ini baru lesu namun masih bisa bertahan karena pada dasarnya sektor ini memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya manusia, bahan baku dan lain sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan sentra industri adalah sebagai pusat kegiatan usaha pada lokasi atau kawasan tertentu, dimana terdapat pelaku usaha yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama atau sejenis (Taufik, 2004). Terminologi sentra, dikemukakan oleh Hadisoegondo (2004) sebagai suatu kawasan, dimana terkumpul secara alami, sejumlah pengusaha kecil dan pengusaha mikro yang melakukan rangkaian kegiatan serupa untuk menghasilkan produk sejenis/serupa. Lebih lanjut dikatakan bahwa didalam sentra belum tampak kemampuan kelompok tersebut dalam mengintegrasikan para anggotanya, sehingga umumnya

para pelaku usaha masih bergiat sendiri sendiri, walaupun berasal dari lokasi yang sama. Bahkan secara operasional pada dasarnya mereka justru saling bersaing dengan ketat satu dengan yang lainnya.

Menurut BPS industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang nilainya rendah menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/Mkloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada jasa industri bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolahan hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang, misalnya perusahaan penggergajian kayu yang melakukan kegiatan menggergaji kayu petani dengan membalas jasa tertentu.

Pada era globalisasi di berbagai sektor ekonomi dan bisnis saat ini, industri dituntut mampu dan siap memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing disini dimaksudkan agar industri tersebut mampu membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan kualitas yang bagus dan harga yang murah. Oleh karena itu, daya saing yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap industri agar tetap unggul. Daya saing industri dalam meraih kinerja yang optimal salah satunya dapat dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif. Dengan melihat banyaknya pihak yang terlibat maka analisis rantai nilai (*value chain*) memiliki peranan penting dimana seluruh siklus produksi diperhatikan, termasuk hubungan dengan pasar akhir. Sebagai upaya untuk memahami rantai nilai industri kayu dari Kabupaten Gunungkidul khususnya di Kecamatan Nglipar. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari rantai nilai industri kayu di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul dan secara khusus mengidentifikasi para pelaku yang terlibat, distribusi nilai tambah bagi petani.

Menurut Kotler dan Keller (2009), setiap perusahaan merupakan perubahan dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk merancang, memproduksi, memasarkan, menghantarkan dan mendukung produknya. Rantai nilai mengidentifikasi sembilan kegiatan yang secara strategis relevan, lima kegiatan primer dan empat kegiatan pendukung yang menciptakan nilai dan biaya dalam bisnis yang spesifik.

Kegiatan primer adalah (1) logistik kedalam atau memasukkan bahan dalam bisnis, (2) operasi atau mengubah bahan menjadi produk akhir, (3) logistik keluar atau mengirimkan produk akhir, (4) memasarkan produk, yang meliputi penjualan, (5) memberikan layanan produk. Kegiatan pendukung mencakup (1) pengadaan, (2) pengembangan teknologi, (3) manajemen sumber daya manusia, (4) infrastruktur perusahaan ditangani oleh departemen khusus. Infrastruktur perusahaan mencakup biaya manajemen umum, perencanaan, keuangan, akuntansi, hukum, dan hubungan pemerintah.

Masing-masing pelaku yang terlibat dalam rantai nilai memberikan nilai tambah dalam setiap prosesnya. Nilai tambah merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan biaya untuk pembelian barang atau jasa yang diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa (Susanty, 2000).

Analisis rantai pasok (*Value Chain Analisis* atau VCA) adalah alat bantu yang bagus untuk menciptakan nilai keunggulan terbesar bagi para pelanggan perusahaan. Konsep VCA pertama kali diusung oleh Prof. Michael Porter dari *Harvard Business University*. Secara sederhana dalam bisnis, perusahaan membeli bahan baku, menciptakan nilai tambah dengan mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai bagi orang lain (pelanggan). Porter menjelaskan dua kategori yang berbeda dalam analisis rantai nilai. Pertama, lima aktivitas utama yang meliputi logistik inbound, operasi, logistik outbound, pemasaran dan penjualan dan jasa yang memberikan kontribusi pada penciptaan fisik dari produk dan jasa, penjualan dan

pengirimannya kepada pembeli, dan pelayanan setelah penjualan. Kedua, aktivitas manusia dan infrastruktur perusahaan, sebagai proses penambahan nilai baik oleh mereka sendiri atau menambah nilai dengan membuat hubungan anatar aktivitas utama dan pendukung.

Dalam mewujudkan pembangunan industri yang memiliki daya saing tinggi perlu didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai yaitu kawasan industri dan standarisasi industri tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian adalah untuk meningkatkan daya saing Industri nasional dan menjamin mutu hasil industri, melindungi konsumen terhadap mutu barang dan/atau jasa industri dalam aspek keamanan, kesehatan, keselamatan dan lingkungan, serta menciptakan persaingan usaha yang sehat dan adil. Oleh karena itu, diharapkan dengan berdirinya industri industri mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dalam penyerapan tenaga kerja, upah kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat mendapatkan kesejahteraan.

TABEL 1.1.
Jumlah Industri, Tenaga Kerja, dan Biaya Produksi
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta, 2016

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Industri (unit)	Tenaga Kerja (jiwa)
1.	Kota Yogyakarta	5.469	28.055
2.	Kulon Progo	24.023	68.616
3.	Bantul	21.159	92.134
4.	Gunungkidul	22.660	77.921
5.	Sleman	17.595	67.254
6.	DIY	90.906	333.980

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan D.I Yogyakarta 2016

Tabel 1.1. menunjukkan jumlah industri, tenaga kerja, biaya poduksi, dan nilai output value di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016, dimana adanya industri membantu menyerap tenaga kerja dan mengikis pengangguran, dari data tersebut Provinsi DIY industri berkembang sangat baik dengan total jumlah industri 90.906 unit dan menyerap tenaga kerja sebesar 333.980 jiwa.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terkenal akan kebudayaannya dan pariwisatanya, selain itu Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki potensi terbesar pada bidang industri. Jumlah UKM berdasarkan SIUP. SIUP sendiri merupakan surat izin yang diberikan oleh menteri atau pejabat yang ditunjuk kepada pengusaha untuk melaksanakan usaha dibidang perdagangan dan jasa. SIUP diberikan kepada para pengusaha baik perorangan, Firma, CV, Koperasi, BUMN, yang melakukan kegiatan usaha perdagangan wajib memperoleh SIUP yang diterbitkan berdasarkan domisili perusahaan dan berlaku di seluruh wilayah Republik Indonesia. Manfaat SIUP adalah, untuk memudahkan masyarakat meminjam dana ke bank maupun lembaga keuangan resmi lainnya, di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, pengusaha besar, pengusaha menengah, pengusaha kecil dan pengusaha mikro mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Penyebab faktor utama terhadap peningkatan pengusaha kecil maupun sedang adalah banyaknya biaya yang keluar untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka masyarakat dituntut untuk menghasilkan atau memproduksi sebuah produk yang nantinya akan laku dipasaran.

TABEL 1.2.
Perkembangan UKM di DIY Tahun 2012-2016

UKM Berdasarkan SIUP	2012 (jiwa)	2013 (jiwa)	2014 (jiwa)	2015 (jiwa)	2016 (jiwa)
1. Pengusaha Besar	1.040	1.057	1.067	1.076	1.094
2. Pengusaha Menengah	2.316	2.629	2.717	2.684	2.872
3. Pengusaha Kecil	38.589	40.132	40.710	40.861	42.217
4. Pengusaha Mikro	872	1.644	1.821	1.986	2.334

Sumber: Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada tabel 1.2. Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh industri kecil dan menengah (IKM) dengan jumlah pengusaha kecil 42.217 jiwa dan pengusaha menengah sebanyak 2.872 jiwa. Kemudian pengusaha mikro ada 2.334 jiwa dan yang terakhir pengusaha besar dengan jumlah 1.094 jiwa. Setiap tahun baik pengusaha besar, pengusaha menengah,

pengusaha kecil dan pengusaha mikro mengalami kenaikan jumlah produsen, hal ini mengindikasikan bahwa industri di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kestabilan dan sangat menarik bagi masyarakat untuk bekerja mandiri.

Salah satu industri unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kerajinan kayu di Kabupaten Gunungkidul dimana hingga tahun 2016 Gunungkidul masih banyak memproduksi kayu bulat dan kayu olahan karena terdapat hutan negara dan hutan rakyat di wilayah tersebut, karena masyarakat masih terus menanam pohon untuk sistem jaga-jaga di masa depan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta persediaan pembuatan mebel kayu. Berikut data yang tercatat di Dinas Perdagangan DIY 2016, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, untuk data potensi IKM Mebel Kayu Kab.Gunungkidul 2016.

TABEL 1.3.
Data Potensi IKM Mebel Kayu di DIY Tahun 2016

No.	Kabupaten	Jumlah Usaha (unit)	Tenaga Kerja (jiwa)	Nilai Investasi (juta)	Kapasitas Produksi (unit)
1.	Kota Yogyakarta	101	4.478	13.365	502.324
2.	Kabupaten Bantul	1.232	18.160	199.537	1.701.175
3.	Kabupaten Sleman	635	6.136	32.526	175.261
4.	Kabupaten Gunungkidul	3.548	14.619	4.836	163.741

Sumber: Disperindag DIY, 2016

Tabel 1.3. menunjukkan data potensi IKM mebel kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa potensi IKM mebel kayu terbanyak berada di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 3.548 unit. Dimana bahan baku yang digunakan untuk memproduksi mebel berasal dari daerah setempat. Selain itu dengan adanya usaha mebel tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 14.619 jiwa. Mebel kayu tersebut

sangat berpotensi untuk dikembangkan pada industri di Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut ditunjang dengan hasil hutan rakyat untuk kayu bulat dan kayu olahan.

TABEL 1.4.
Hasil Hutan di Kab. Gunungkidul Tahun 2012-2016

Kehutanan	2012	2013	2014	2015	2016	Satuan
1. Kayu bulat	65.390,435	13.025.064	5.528.597	5.433.713	54.337,13	m^3
2. Kayu Olahan	29.848.604	1.239.101	650.289	115.621	1.152,21	m^3

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Gunungkidul

Tabel 1.4. menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul masih banyak memproduksi hasil hutannya di Tahun 2016 sebanyak 54.337,13 M³ untuk kayu bulat dan 1.152,21 M³ untuk kayu olahan. Dari hasil data yang diperoleh maka Gunungkidul sangat berpotensi sebagai daerah industri kerajinan kayu, meskipun setiap tahun ada penurunan produksi hasil hutan untuk kayu bulat dan kayu olahan namun masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pembuatan mebel kayu. Sehingga para pelaku usaha mebel kayu tidak bingung untuk mencari bahan baku. Hasil hutan rakyat tersebut juga masih bisa memenuhi permintaan di daerah lain, sampai sekarang Gunungkidul masih mengirim kayu keluar daerah yaitu ke Klaten dan Jepara.

Menurut Satiman (Sorot Gunungkidul), Ketua Asosiasi Pengusaha Mebel Gunungkidul (Apmeg) mengatakan pengusaha furnitur harus tetap menjaga kualitas agar mampu bersaing, bahkan mengalahkan industri mebel dari Jepara, Jawa Tengah. Selain menjaga kualitas produk, Satiman juga mengatakan bahwa kualitas manusiannya juga harus ditingkatkan. Karena Gunungkidul telah didukung dengan bahan baku yang cukup banyak dibanding dengan daerah lain, pengusaha harus menggenjot produksinya karena beberapa tahun terakhir bisnis mebel di Klaten dan Jepara sudah mulai ditinggalkan pembeli. Untuk meningkatkan produk Satiman mengaku akan berusaha mencegah keluarnya kayu jati gelondongan, kayu tersebut harus diolah dahulu sehingga memberikan nilai bagi pengusaha. Selama ini bahan baku yang berasal dari Gunungkidul 70 persennya dikirim keluar daerah, sisanya diolah di Gunungkidul.

Desa Kedungkeris adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul. Berdasarkan informasi Kepala Kelurahan Kedungkeris Pak Murdiyanto di desa tersebut terdapat sentra industri mebel kayu yang sudah ada sejak tahun 90an, bahan baku yang digunakan berorientasi lokal, serta tukang pembuat mebel dan bahan baku juga dari lokal. Dalam penelitian ini ada banyak permasalahan yang terdapat dalam industri mebel kayu Kedungkeris, Nglipar ini. Permasalahan yang mendasar diantaranya mengenai pemasarannya, karena banyak sekali yang mengeluhkan bahwa mereka kalah bersaing dengan mebel keliling. Mebel keliling banyak diminati masyarakat karena lebih murah yaitu harga sekitar Rp 300.000,00 – Rp 400.000,00, dengan kayu yang kualitasnya buruk namun diplitur dengan sangat rapi dan terlihat lebih bagus warnanya dari mebel-mebel pada umumnya. Kemudian permasalahan selanjutnya adalah dari segi permodalan, banyak pengusaha mebel yang tidak berkembang dikarenakan banyak dari mereka yang tidak berani berspekulasi untuk pinjam uang di Bank mereka takut tidak bisa membayar angsuran perbulan, dilihat dari hasil mebel yang akhir-akhir ini mengalami penurunan permintaan yang sangat drastis.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Pelaku IKM Mebel Kayu Studi Kasus Pada Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul”**

B. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar proses penelitian tidak keluar dari permasalahan yang diteliti dan tidak keluar dari jalur penelitian yang telah ditetapkan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

2. Rantai nilai industri kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.
3. Nilai tambah disetiap pelaku rantai nilai industri (petani, pedagang kayu, pengusaha mebel dan pengusaha penggergajian kayu) pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul?
2. Bagaimana rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul?
3. Apa tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah besar pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

2. Menganalisa rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.
3. Apa tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah besar pada sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

a. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengimplikasikan dan mensosialisasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis rantai nilai bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti analisis rantai pasok, rantai nilai dan nilai tambah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Industri Kecil dan Menengah

Bagi Industri Kecil dan Menengah dapat memberikan bahan kajian untuk membantu pengelolaan sentra IKM mebel kayu di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar, Gunungkidul.

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Bagi Pemangku Kepentingan khususnya bagi Dinas Perindustrian Gunungkidul dapat dijadikan bahan informasi dalam melakukan kebijakan pengelolaan industri di Nglipar.